

IMPLEMENTASI SISTEM FULLDAY SCHOOL DI SDS ISLAM TERPADU SULTHONIYAH SAMBAS TAHUN AJARAN 2024-2025

Almiati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aalmiatiz@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aslanalbanjaryo66@gmail.com

Elijah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
elijah.arhadi@gmail.com

Abstract

The objectives of this research are to describe: 1) the full-day school system at SDS IT Sulthoniyah Sambas for the 2024-2025 academic year; 2) the challenges and opportunities of the full-day school at SDS IT Sulthoniyah Sambas for the 2024-2025 academic year; and 3) the implications of the full-day school system on the psychological development of students at SDS IT Sulthoniyah Sambas for the 2024-2025 academic year. This research uses a qualitative research approach with a phenomenology type of study. Data collection techniques employed are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing. The data validity techniques used are triangulation and member checking. Research Findings The results of this research show that 1. The full-day school system at SDS IT Sulthoniyah Sambas is divided into two parts: extracurricular and intracurricular. Extracurricular activities include: 1) scouting; and 2) karate. Intracurricular activities include: 1) BTQ (Reading and Writing the Quran); 2) worship practice; 3) salam (greeting) culture; and 4) culture of reading selected short surahs (from the Quran). 2. The obstacles to the full-day school system at SDS IT Sambas are: 1) facilities and infrastructure; 2) creating lesson plans that adapt to curriculum changes; 3) consistency and optimization of services to students' parents. Meanwhile, the opportunities for the full-day school system at SDS IT Sulthoniyah Sambas are: 1) learning that aligns with students' needs and potential; 2) enrichment of students' experiences in daily life; and 3) obtaining quality education. 3. The implications of the full-day school system on student development at SDS IT Sulthoniyah Sambas are: 1) the development of students' cognitive, affective, and psychomotor domains; 2) students' background; 3) interaction with the environment; 4) relevant learning; 5) external threats at school; 6) emotional development; and 7) moral development.

Keywords: Implementation, Full-day School System, Students' Psychological

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: 1) sistem *fullday school* di SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025; 2) tantangan dan peluang *fullday school* di SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025; dan 3) implikasi sistem *fullday school* terhadap perkembangan psikologis peserta didik di SDS IT Sulthoniyah Sambas tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi* dan *member check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Sistem *fullday school* di SDS IT Sulthoniyah Sambas terbagi menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Ekstrakurikuler mencakup: 1) pramuka; dan 2) karate. Intrakurikuler mencakup: BTQ, 2) praktik ibadah; 3) budaya salam; dan 4) budaya membaca surah pendek pilihan. 2. Hambatan sistem *fullday school* di SDS IT Sambas yaitu: 1) sarana dan prasarana; 2) membuat rencana pembelajaran yang menyesuaikan perubahan kurikulum; 3) konsistensi dan optimalisasi layanan terhadap orang tua peserta didik. Sedangkan peluang sistem *fullday school* di SDS IT Sulthoniyah Sambas yaitu: 1) pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik; 2) pengayaan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. 3. Implikasi sistem *fullday school* terhadap perkembangan peserta didik di SDS IT Sulthoniyah Sambas, yakni: 1) perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik; 2) latar belakang peserta didik; 3) interaksi dengan lingkungan; 4) pembelajaran yang relevan; 5) ancaman eksternal disekolah; 6) perkembangan emosi; dan 7) perkembangan moral.

Kata Kunci: Implementasi, Sistem *Fullday School*, Psikologis Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses fundamental yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat, sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia. Pendidikan tidak hanya membentuk insan yang mampu beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada hakikatnya merupakan upaya untuk memanusiakan manusia (*memanusiakan manusia*) (Desi Pristiwanti, dkk, 2022, hlm. 7911). Pentingnya pendidikan ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Kementerian Agama Republik Indonesia,

2025).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menyoroti keutamaan ilmu, di mana Allah mengangkat derajat orang-orang beriman sesuai kadar keimanan mereka, dan lebih tinggi lagi derajat orang-orang berilmu karena ilmu mendekatkan seseorang kepada Allah dan pemahaman agama-Nya (Ibnu Katsir, 2017, hlm. 112). Hal ini sejalan dengan hadits bahwa "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan menjadikannya paham tentang agama" (Ibnu Katsir, 2017, hlm. 112). Oleh karena itu, tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa kemuliaan sejati terletak pada iman dan ilmu yang dimiliki, bukan status duniawi (Baharuddin, 2017, hlm. 227).

Sebagai salah satu fondasi negara, urgensi pendidikan di Indonesia tertuang secara konstitusional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemdikbud, 2003).

Dalam upaya mewujudkan tujuan ini, pemerintah terus melakukan evaluasi dan inovasi kurikulum, terutama dengan adanya perkembangan teknologi, karena kurikulum merupakan ruh pendidikan dan pengajaran (Maya Sri Rahayu, dkk, 2023, hlm. 110). Sejak kemerdekaan tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan kini telah muncul Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Perubahan kurikulum ini tidak lepas dari dinamika sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan budaya (Aslan, 2017, hlm. 9; Sri Rejeki Setiyorini, 2023, hlm. 3).

Dalam dinamika ini, fenomena Sistem *Full-day School* (FDS) hadir di Indonesia, yang dipandang dapat mengurangi pengaruh negatif lingkungan luar sekolah serta membantu pembinaan akhlak dan disiplin anak. FDS, sebagai konsep pendidikan yang memperpanjang jam belajar dari pagi hingga sore hari, mulai mencuat pada awal tahun 2000-an dan dipengaruhi oleh sistem pendidikan di negara maju (Farid Setyawan, dkk, 2021, hlm. 370). Program FDS ini secara resmi disetujui pemerintah dan dilegalkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 2 ayat (1), yang menetapkan hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam satu hari atau 40 jam selama 5 hari dalam satu minggu (Permendikbud, 2017, hlm. 4). FDS bertujuan memberikan pendidikan yang lebih holistik (Dede Rosyada, 2017, hlm. 122), membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai UUD 1945 seperti integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan religius (Farid Setyawan, dkk, 2021, hlm. 370).

FDS juga dilihat sebagai cara menyaliasi minimnya kontrol orang tua di luar jam sekolah formal, sehingga membantu orang tua yang bekerja (Purnama Susiati

dan Ali Asyhar, dalam Narda Wati, dkk, 2023, hlm. 5; Ria Angelia Wibisono, dalam Fauziah, 2022). Secara ringkas, FDS adalah madrasah umum yang menggunakan kurikulum nasional dipadukan dengan kurikulum satuan pendidikan atau yayasan, dengan waktu belajar penuh dari jam 07.00–15.00, mencakup pendalaman agama, pengayaan materi, perbaikan pelajaran, dan ekstrakurikuler (Achmad Sjaifulloh, 2022, hlm. 21).

Penerapan sistem *Full-day School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas dimulai pada tahun ajaran 2024-2025 atas inisiatif pihak sekolah setelah menerima saran dari orang tua siswa dan mendapatkan persetujuan dari Ketua Yayasan, yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh orang tua siswa. Program ini dinilai berhasil memberikan dampak positif, menghadirkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh melalui penggabungan kurikulum nasional, pendidikan agama, dan kegiatan pengembangan diri, sehingga mendukung kemajuan akademik dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, hasil pra-survei pada tanggal 13 Desember 2024 menunjukkan sejumlah hambatan.

Dari pihak Sekolah, tantangannya meliputi kurangnya fasilitas pendukung (seperti ruang baca) dan potensi kelelahan tenaga pengajar, serta beban administratif dan anggaran. Dari pihak Orang Tua, muncul kekhawatiran terkait waktu belajar yang lama, kurangnya jam istirahat di rumah, dan kelelahan anak. Dari pihak Peserta Didik, sebagian merasa bosan karena harus pulang lebih lama, meskipun ada juga yang menyukainya karena merasa memiliki banyak teman bermain di sekolah. Sementara dari pihak Pendidik, sistem ini menambah jumlah jam pelajaran per hari, menyebabkan kelelahan dalam mengajar dan mengelola kondisi kelas, meskipun Kepala Sekolah telah mengarahkan agar pendidik tidak terlalu menekan siswa dan memberikan waktu istirahat yang cukup.

Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan FDS di SDS IT Sulthoniyah Sambas telah menunjukkan kontribusi positif, namun kualitas pengajaran dan keseimbangan antara akademik dan non-akademik tetap krusial agar tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai “Implementasi Sistem *Full-day School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025”. Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini dirinci melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Sistem *Full-day School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025?
2. Apa saja Hambatan dan Peluang *Full-day School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025?
3. Bagaimana Implikasi Sistem *Full-day School* terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah yang dipilih untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016, hlm. 3). Secara umum, metode penelitian adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dimulai dari penentuan topik, dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian mendalam mengenai topik, gejala, atau isu yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang, mengikuti suatu proses tertentu sebelum melangkah ke tahap selanjutnya (J.R.Raco, 2010, hlm. 2-3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan (Sugiono, 2013, hlm. 24).

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan temuan-temuan empiris secara rinci di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada melihat dan mendengar secara dekat dan terperinci penjelasan individual mengenai fenomena atau pengalaman yang ada di kehidupan manusia, sekaligus menjadi metode untuk mempelajari bagaimana individu berpikir secara objektif (Amir Hamzah, 2020, hlm. 12).

Setting penelitian, yang merujuk pada keadaan, letak, latar, atau tempat kejadian, terbagi menjadi dimensi tempat dan waktu (Moh Toharudin, 2021, hlm. 60). *Setting* penelitian adalah lingkungan atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian (Moh Toharudin, 2021, hlm. 60). Dalam konteks kualitatif, *setting* alami memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi tempat (lokasi), dimensi pelaku (sumber data), dan dimensi kegiatan (aktivitas yang diamati) (Adnan Mahdi dan Mujahidin, 2017, hlm. 31). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDS Islam Terpadu Sulthoniyah Sambas, beralamat di Jl. H. Abdul Aziz Dusun Mentawa Desa Tanjung Mekar Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas.

Pemilihan lokasi didasari oleh beberapa pertimbangan: Pertama, untuk memahami lebih dalam dan menganalisis implementasi sistem *fullday school* di sekolah tersebut; Kedua, untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang sistem tersebut; Ketiga, SDS Islam Terpadu Sulthoniyah Sambas merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan sistem *fullday school* dan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (kelas 1-6); dan Keempat, lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memberikan efisiensi waktu.

Data merupakan bahan keterangan tentang kejadian nyata dan fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang menunjukkan jumlah, tindakan, dan hal (Albi Angito dan Johan Setiawan, 2018, hlm. 212). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1997, hlm. 129). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sumadi Suryabrata, 1987, hlm. 93). Sumber data primer utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDS IT Sulthoniyah Sambas.

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer (Suryabrata, 1987, hlm. 93), berupa dokumentasi di SDS Islam Terpadu Sulthoniyah Sambas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga cara. Pertama, Observasi, yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan secara cermat sebuah fenomena untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti (Elidawaty Purba, dkk, 2021, hlm. 88). Peneliti menggunakan observasi partisipan langsung (langsung di lapangan) dengan alat berupa pedoman observasi model ceklis atau catatan lapangan. Kedua, Wawancara, yang merupakan metode asesmen untuk mendapatkan data tentang individu dengan mengadakan hubungan secara langsung (*face to face relation*) dalam bentuk tanya jawab (Esty Aryani Safithry, 2018, hlm. 36).

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data implementasi sistem *fullday school* dalam Kurikulum Merdeka, dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, dengan alat bantu berupa pedoman wawancara. Ketiga, Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar-gambar, atau karya (Purba, dkk, 2021, hlm. 90). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai macam data tertulis serta mengambil foto kegiatan sebagai bukti dalam penelitian, yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder yang melengkapi data primer.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan (Helaluddin dan Hengki Wijaya, 2019, hlm. 75). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama. Pertama, Reduksi Data, yang merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang ada di lapangan (Made Wiguna Yasa dan I Komang Wisnu Budi Wijaya, 2021, hlm. 37). Reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu, sehingga data memberikan gambaran yang jelas (Sugiono, 2016, hlm. 338).

Reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, dengan menyusun secara sistematis informasi dari Kepala Sekolah, Guru, dan siswa SDS IT Sulthoniyah Sambas. Kedua, Penyajian Data, merupakan kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai tujuan (Umrati dan

Hengki Wijaya, 2020, hlm. 89). Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang sederhana, jelas, dan tidak bertele-tele. Ketiga, Penarikan Kesimpulan (Verifikasi). Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan menjadi kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan (Sugiyono, 2016, hlm. 345). Peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, mencari model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan selanjutnya menarik simpulan umum sebagai hasil akhir penelitian (Yasa dan Wijaya, 2021, hlm. 38).

Untuk memperoleh keabsahan data, yang merupakan uraian tentang cara dan usaha peneliti untuk menjamin kevalidan temuan (Tim Penyusun, hlm. 34), penelitian kualitatif ini menggunakan dua teknik. Pertama, Triangulasi, di mana peneliti mengecek kembali temuannya dengan membandingkan dengan berbagai sumber, metode/teknik, atau teori. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang terkait satu sama lain, yaitu membandingkan data hasil wawancara dari Guru dan siswa SDS IT Sulthoniyah Sambas. Sementara itu, Triangulasi Teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Djam'am Satori dan Aan Komariah, 2017, hlm. 170-171).

Peneliti mengecek kembali data hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan siswa dengan teknik yang berbeda, yaitu observasi dan dokumentasi. Jika terdapat perbedaan data, temuan akan didiskusikan lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar. Kedua, *Member Check*, yaitu proses uji keabsahan data dengan cara mengkonfirmasi data kepada sumber data, bertujuan untuk menguji kebenaran atau derajat kepercayaan data tersebut (Sigit Hermawan dan Amirullah, 2016, hlm. 228). Proses ini dilakukan dengan melihat, mendengar, atau menonton kembali hasil data yang didapat saat observasi di lapangan untuk memastikan kesesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025

Pelaksanaan Sistem *Fullday School* (FDS) di SDS IT Sulthoniyah Sambas pada Tahun Ajaran 2024/2025 merupakan upaya strategis yang secara nyata merealisasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Sistem ini menekankan pendekatan holistik dan terpadu, yang tidak hanya berfokus pada dimensi akademik, tetapi juga pengembangan keagamaan, sosial, dan emosional peserta didik. Keselarasan ini sangat tampak, karena Kurikulum Merdeka sendiri dikenal sebagai kurikulum baru yang memberikan ruang keleluasaan bagi guru dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran (Ika Farhania, 2022, hlm. 1).

Fleksibilitas ini diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang variatif dan

berdiferensiasi, yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan karakter peserta didik dan menjaga alur pembelajaran agar tetap menyenangkan. Penerapan jam belajar yang lebih panjang dalam sistem FDS memfasilitasi kebebasan belajar dan memungkinkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta pembelajaran berbasis proyek secara maksimal. Guru di SDS IT Sulthoniyah Sambas memanfaatkan fleksibilitas waktu ini untuk merancang aktivitas intrakurikuler (seperti BTQ, shalat Dhuha, dan praktik ibadah) dan ekstrakurikuler (seperti pramuka dan karate) yang semuanya bertujuan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup nilai-nilai religius, gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga karakter sosial secara menyeluruh.

Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi humanistik Carl R. Rogers, yang menyatakan bahwa proses belajar akan menjadi bermakna ketika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik dan melibatkan seluruh aspek kepribadian baik intelektual maupun emosional (Carl R. Rogers, 2013, hlm. 132). Dalam konteks ini, guru-guru di SDS IT Sulthoniyah tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga berupaya membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan peserta didik, memastikan siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam prosesnya. Implementasi sistem FDS memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik dalam dimensi akademik maupun non-akademik, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik:

1. Dimensi Akademik: Perpanjangan waktu belajar memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami materi pelajaran secara menyeluruh, memperoleh penjelasan intensif, serta mengikuti program remedial dan pengayaan yang sistematis. Hal ini menciptakan kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep kompleks. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan lebih efektif, di mana strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, memastikan bahwa peserta didik yang mengalami hambatan tetap dapat mengikuti alur pembelajaran melalui bimbingan tambahan.
2. Dimensi Non-Akademik dan Pembentukan Karakter: Pelaksanaan FDS mendorong peningkatan kemandirian, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Kegiatan berbasis proyek (presentasi dan diskusi kelompok) melatih siswa untuk proaktif, berani berbicara di depan umum, dan menyampaikan gagasan dengan keyakinan. Proyek-proyek ini juga melatih kemampuan kerja sama dan pemecahan masalah. Secara jangka panjang, penguatan aspek non-akademik ini memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual siswa, menjadikan mereka individu yang matang dan mampu berinteraksi secara positif di tengah

masyarakat.

Tujuan utama FDS, yaitu membina karakter peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang diamanatkan oleh undang-undang (Purnama Susiati dan Ali Asyhar, 2019, hlm. 28), terimplementasi secara nyata di SDS IT Sulthoniyah Sambas melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, membimbing siswa untuk memiliki sikap religius, disiplin, santun, dan semangat gotong royong.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas mencerminkan keselarasan yang kuat dengan visi pendidikan holistik. Gagasan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dan ajaran Al-Qur'an (Surah Al-Mujadilah ayat 11) yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir mengenai peninggian derajat orang beriman dan berilmu, terwujud dalam program yang tidak hanya menekankan pengembangan intelektual, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan sosial.

Sistem FDS di sekolah ini membuktikan bahwa pendidikan yang terstruktur, dilandasi nilai-nilai keislaman, dan didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, mampu mencetak generasi yang seimbang secara kognitif, emosional, dan moral. Dengan demikian, FDS bukan sekadar perpanjangan jam belajar, melainkan sarana transformasi menuju pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkesinambungan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sistem ini menjadi contoh nyata bahwa visi kebijakan pendidikan yang jelas dan pelaksanaan yang terarah dapat memberikan dampak positif dalam membentuk generasi masa depan yang unggul.

Hambatan dan Peluang *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025

Sistem *Fullday School* (FDS) di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024–2025 merupakan sebuah langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik secara holistik. Sistem ini dirancang tidak hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Penerapan *fullday school* diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing yang tinggi. Namun demikian, efektivitas sistem ini sangat ditentukan oleh kesiapan sarana dan prasarana, profesionalisme tenaga pendidik, keseimbangan dalam pengelolaan jadwal belajar, serta kolaborasi yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan secara cermat. Salah satu tantangan utama terletak pada pengaturan waktu belajar yang panjang, dari pagi hingga sore hari, yang menuntut siswa untuk mempertahankan fokus dan daya tahan fisik dalam durasi yang tidak singkat. Waktu belajar yang terlalu lama berpotensi menimbulkan kejenuhan, stres, bahkan

penurunan motivasi belajar apabila tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel. Menurut Jamil Suprihatiningrum (Jamil Suprihatiningrum: 2021, hlm. 123), tekanan akademik yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak dan menurunkan semangat belajar mereka. Oleh karena itu, pengelolaan waktu dan variasi kegiatan belajar menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Pemberian waktu istirahat yang cukup, permainan edukatif, dan aktivitas luar kelas menjadi alternatif yang efektif untuk menghindari kejenuhan siswa.

Selain itu, faktor kesiapan dan kompetensi guru juga menjadi aspek krusial dalam keberhasilan implementasi sistem *fullday school*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan fasilitator selama hampir sehari penuh. Hal ini menuntut tingkat profesionalisme yang tinggi, kemampuan manajemen waktu, serta kecakapan dalam menghadapi beragam karakter peserta didik. Syaiful Sagala (Syaiful Sagala: 2017, hlm. 23) menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kelemahan dalam salah satu kompetensi tersebut dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan berdampak langsung terhadap perkembangan akademik maupun emosional siswa. Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia bagi tenaga pendidik harus menjadi prioritas utama dalam mendukung keberhasilan sistem *fullday school*.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan, ruang baca, kantin, dan tempat ibadah memiliki peran penting dalam menunjang kenyamanan siswa yang menghabiskan waktu lebih lama di sekolah. Kekurangan fasilitas dapat menimbulkan rasa jenuh, kelelahan, dan menurunkan efektivitas kegiatan belajar. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi SDS IT Sulthoniyah Sambas dalam penerapan sistem FDS, di mana masih terdapat keterbatasan ruang pendukung untuk aktivitas belajar non-formal dan rekreasi edukatif bagi siswa.

Meskipun demikian, sistem *fullday school* juga membawa peluang besar bagi penguatan mutu pendidikan di sekolah. Durasi belajar yang lebih panjang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran dapat dikemas lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, pengembangan spiritual, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai moral.

Selain itu, keberhasilan *fullday school* juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua. Dukungan orang tua dalam proses pendidikan anak

menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan sekolah dan kehidupan keluarga. Komunikasi yang terjalin baik antara guru dan orang tua dapat membantu memonitor perkembangan anak, baik secara akademik maupun emosional. Ketika orang tua merasa dilibatkan dan dihargai dalam setiap proses pendidikan, maka dukungan yang mereka berikan akan semakin maksimal. Keterlibatan tersebut menciptakan sinergi positif yang memperkuat keselarasan nilai-nilai pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan *fullday school* dan mengatasi berbagai persoalan yang muncul, seperti kejenuhan siswa, kelelahan guru, dan keterbatasan fasilitas, sekolah perlu mengimplementasikan strategi pengelolaan yang inovatif. Strategi tersebut antara lain berupa pengaturan jadwal yang fleksibel dengan menyeimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional, serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Optimalisasi kegiatan berbasis minat dan bakat siswa juga perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyenangkan.

Dengan menerapkan strategi yang adaptif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, sistem *fullday school* di SDS IT Sulthoniyah Sambas berpotensi menjadi program pendidikan yang berkelanjutan dan efektif dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, mandiri, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Program ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Implikasi Sistem *Fullday School* terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024-2025

Implementasi Sistem *Fullday School* (FDS) di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024–2025 menunjukkan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Jadwal harian yang terstruktur dan durasi waktu yang panjang mendorong pembentukan pola perilaku yang konsisten, yang berujung pada terbentuknya sikap disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas. Selain itu, interaksi sosial yang intensif dan konsisten antara siswa, serta antara siswa dan pendidik, berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional, menumbuhkan empati, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan dalam mengelola konflik dan emosi secara dewasa.

Perkembangan psikologis anak meliputi aspek emosional, pembentukan kepribadian, kemampuan bersosialisasi, motivasi, dan kemandirian. FDS secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kepribadian ini dalam lingkungan yang mendukung. Keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah (akademik dan non-akademik)

memberikan ruang bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab. Pandangan ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menekankan bahwa masa kanak-kanak adalah fase krusial dalam pembentukan identitas diri dan rasa percaya diri melalui interaksi sosial yang konsisten dan bermakna (Erik H. Erikson, 2010, hlm. 89). Selain itu, dengan durasi belajar yang lebih panjang, siswa dilatih untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas, mengelola kebutuhan pribadi (makan siang, istirahat), dan merapikan perlengkapan sekolah, yang berkontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab.

FDS memberikan pengaruh positif pada perkembangan emosi dan kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran krusial, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), terutama dalam konteks hubungan sosial dan lingkungan pendidikan (Daniel Goleman, 2017, hlm. 43). Melalui pendampingan guru, siswa di SDS IT Sulthoniyah dibiasakan untuk menyampaikan pendapat dengan santun, menyelesaikan perbedaan secara damai, dan mengembangkan empati. Kegiatan sosial-emosional yang terintegrasi ini berkontribusi besar dalam membentuk karakter sosial yang sehat dan seimbang.

Salah satu dampak positif FDS adalah terciptanya rasa aman secara psikologis. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan sekolah yang stabil dan diawasi. Sekolah berfungsi sebagai "rumah kedua" yang menyediakan suasana nyaman, di mana peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan. Lingkungan yang kondusif ini sangat penting, terutama bagi anak-anak dari latar belakang keluarga yang mungkin kurang mendukung secara emosional atau bagi orang tua yang sibuk bekerja.

Keberhasilan FDS dalam mendukung perkembangan psikologis siswa sangat bergantung pada peran kunci guru dan sinergi lingkungan. Dalam FDS, guru memiliki peran multifungsi, tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pendamping emosional. Guru menciptakan rasa aman, memberikan dukungan, dan membantu siswa mengelola hubungan sosial dan menyelesaikan konflik secara sehat. Guru menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, serta memiliki kepekaan untuk mengenali gejala stres, kebosanan, atau kecemasan akibat durasi belajar yang panjang. Peran ini menjadikan guru kunci utama dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung kesehatan mental serta daya tahan emosional siswa.

Potensi tekanan psikologis dari banyaknya aktivitas di sekolah harus diimbangi dengan pengaturan waktu yang proporsional, suasana belajar yang kondusif, dan dukungan emosional yang memadai dari guru maupun orang tua. Hal ini diperkuat oleh teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dari berbagai lingkungan yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Urie Bronfenbrenner, 2011, hlm. 22). Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan

kolaboratif antara sekolah dan orang tua, termasuk melalui laporan perkembangan psikologis, sangat penting untuk merancang solusi penanganan yang efektif dan memastikan kesejahteraan mental anak berkelanjutan.

Implementasi sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas membawa implikasi mendalam terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Lingkungan sekolah yang stabil, aman, dan penuh dukungan memungkinkan anak-anak merasa diterima dan dihargai. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi efektif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif adalah kunci untuk memastikan bahwa dampak psikologis dari FDS benar-benar positif, berkelanjutan, dan mendukung proses tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Dengan menyeimbangkan perhatian antara aspek akademik dan psikologis, FDS dapat menjadi model pendidikan yang unggul untuk masa depan peserta didik.

ANALISIS/DISKUSI

Pelaksanaan sistem *Fullday School* (FDS) di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024–2025 mencerminkan penerapan nyata prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam modern. Sistem ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara menyeluruh. Keselarasan antara FDS dan Kurikulum Merdeka tampak jelas melalui fleksibilitas pembelajaran, keberagaman metode, serta integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan *Profil Pelajar Pancasila*. Guru memanfaatkan waktu belajar yang panjang untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, dan gotong royong melalui kegiatan BTQ, salat Dhuha, pramuka, dan aktivitas berbasis proyek yang mengasah tanggung jawab dan keterampilan sosial siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi humanistik Carl R. Rogers yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana pengalaman belajar harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan memperhatikan aspek emosional mereka. Dalam konteks SDS IT Sulthoniyah, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan siswa. Hal ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan rasa percaya diri peserta didik, serta menjadikan proses belajar lebih humanis dan menyenangkan. Penerapan FDS juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa agar selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Purnama Susiati dan Ali Asyhar.

Namun demikian, pelaksanaan FDS tidak lepas dari hambatan yang perlu diantisipasi secara bijak. Salah satu kendala utama adalah durasi belajar yang panjang, yang berpotensi menimbulkan kejenuhan dan kelelahan fisik maupun mental pada siswa. Tekanan akademik yang berlebihan dapat mengurangi motivasi belajar jika

tidak diimbangi dengan variasi kegiatan yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum, tekanan akademik yang tinggi tanpa pengelolaan emosional yang baik dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang fleksibel, pemberian waktu istirahat yang cukup, serta kegiatan rekreatif dan spiritual menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan dan motivasi belajar siswa.

Selain tantangan waktu, profesionalisme guru menjadi faktor penentu keberhasilan FDS. Guru dituntut memiliki empat kompetensi utama sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful Sagala kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang mampu memadukan empat kompetensi ini tidak hanya mengajar secara efektif, tetapi juga menjadi panutan moral dan emosional bagi siswa. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang istirahat, area rekreasi, dan fasilitas ibadah menjadi kendala praktis yang perlu segera diatasi agar kegiatan FDS dapat berjalan optimal. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, potensi kejenuhan dan kelelahan siswa dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Meskipun menghadapi tantangan, sistem FDS juga membuka peluang besar untuk memperkuat mutu pendidikan dan membentuk generasi berkarakter unggul. Durasi belajar yang panjang memungkinkan penerapan pembelajaran holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. FDS juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga memperkuat sinergi nilai-nilai pendidikan dan membangun komunikasi yang efektif dalam memantau perkembangan anak. Dukungan keluarga menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional siswa selama mengikuti program FDS.

Dari perspektif psikologis, FDS memberikan implikasi yang mendalam terhadap perkembangan kepribadian anak. Melalui rutinitas yang teratur dan interaksi sosial yang intens, siswa belajar mengelola waktu, tanggung jawab, dan hubungan sosial dengan baik. Erik Erikson menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas diri dan rasa percaya diri. Dalam FDS, siswa mendapatkan kesempatan luas untuk mengembangkan kemampuan ini melalui aktivitas kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif. Selain itu, Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan sosial dan personal. Kegiatan di SDS IT Sulthoniyah, seperti kerja sama kelompok dan interaksi interpersonal yang berkelanjutan, menjadi sarana pembinaan EQ yang efektif.

Lingkungan sekolah yang stabil dan penuh dukungan juga menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa. Mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie

Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, keberhasilan FDS tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau guru semata, tetapi juga oleh sinergi seluruh ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan mental anak.

Pelaksanaan sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas dapat dikatakan sebagai model pendidikan integratif yang menyeimbangkan aspek akademik dan psikologis peserta didik. FDS bukan sekadar perpanjangan jam belajar, melainkan strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada pengelolaan yang adaptif, profesionalisme guru, dukungan fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan pendekatan yang berimbang dan berorientasi pada kebutuhan anak, FDS dapat menjadi paradigma baru pendidikan yang tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi sistem *Fullday School* di SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2024–2025, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini telah berjalan secara menyeluruh dan merata di setiap jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dirancang secara terpadu untuk mengembangkan potensi akademik, spiritual, serta karakter peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler diintegrasikan dengan pembiasaan keagamaan seperti mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan praktik ibadah, sementara kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan karate difokuskan pada pengembangan minat, bakat, serta pembentukan kepribadian dan kedisiplinan siswa.

Dalam konteks kurikulum merdeka, penerapan sistem *Fullday School* memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter peserta didik secara holistik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, implementasi program ini juga menghadirkan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, ketahanan fisik dan psikologis peserta didik, beban kerja guru, serta kebutuhan akan manajemen waktu yang efektif. Keberhasilan pelaksanaan sistem ini sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam penyusunan jadwal yang seimbang, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, serta peningkatan partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah.

Selain itu, sistem Fullday School memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Guru memegang peran sentral tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu siswa dalam menyalurkan perasaan dan menghadapi tekanan psikologis akibat durasi belajar yang panjang. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting untuk memantau serta mendukung kesejahteraan mental anak. Dengan penerapan pendekatan yang menyeimbangkan antara aspek akademik dan psikologis, program Fullday School di SDS IT Sulthoniyah Sambas mampu menjadi model pendidikan yang unggul dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang cerdas, mandiri, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mahdi dan Mujahidin. 2017. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta CV.
- Amir, Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Angito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali.
- Aslan. 2017. "Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron." *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 14, No. 2, hlm. 9.
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bronfenbrenner, Urie. 2011. *Ekologi Perkembangan Manusia*. Jakarta: UI Press.
- Dede, Rosyada. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Desi, Pristiwanti dkk. 2022. "Pengertian Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, hlm. 7911.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Erikson, Erik H. 2010. *Teori Perkembangan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Esty, Aryani Safithry. 2018. *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV IRDH.\
- Farhanita, Ika. 2022. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Farid, Setyawan dkk. 2021. "Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 30, No. 3, hlm. 370.
- Fauziah. 2022. "Full Day School dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 2.
- Goleman, Daniel. 2017. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ibnu, Katsir. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2021. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemenag Agama RI. 2019. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025. *Qur'an Kemenag*, Surah Al-Mujadalah [58]:11. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2024. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.
- Lukman, Surya Saputra. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Made Wiguna, Yasa dan I Komang Wisnu Budi Wijaya. 2021. *Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel*. Bandung: Nilacakra.
- Maya, Sri Rahayu dkk. 2023. "Relevansi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan." *Jurnal Dharmas Education*, Vol. 4, No. 1, hlm. 110.

- Moh, Toharudin. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya untuk Pendidik yang Profesional*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Narda, Wati dkk. 2023. "Penerapan Program Full Day School dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah Tenggarong." *Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 5.
- Purba, Elidawaty, Bonaraja Purba, Ahmad Syafii, dkk. 2021. *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purnama, Susiati dan Ali Asyhar. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rogers, Carl R. 2013. *Freedom to Learn*. New Jersey: Pearson Education.
- Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyorini, Sri Rejeki. 2023. "Perkembangan Kurikulum terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, hlm. 3.
- Setyawan, Achmad Sjaifulloh. 2022. *Manajemen Full Day School*. Yogyakarta: Multi Pustaka Utama.
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun. 2024. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Umrati dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yasa, Made Wiguna dan I Komang Wisnu Budi Wijaya. 2021. *Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel*. Bandung: Nilacakra.